

**EKSTRAKURIKULER BULUTANGKIS DI SDN 04 KOTO LANGKI
KECAMATAN TANJUNG GADANG KABUPATEN SIJUNJUNG**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Olahraga Sebagai
Syarat Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana di Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Padang*



Oleh

**DEDI KURNIAWAN
NIM. 94513**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
JURUSAN PENDIDIKAN OLARHAGA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Ekstrakurikuler Bulutangkis di SDN 04 Koto Langki
Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung

Nama : Dedi Kurniawan

NIM : 94513

Program Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi

Jurusan : Pendidikan Olahraga

Fakultas : Ilmu Keolahragaan

Padang, Juni 2011

Disetujui :

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Hendri Neldi, M.Kes. AIFO
NIP. 19620205 198703 1 002

Drs. Willadi Rasyid, M.Pd
NIP. 19591121 190602 1 006

Mengetahui :

Ketua Jurusan Pendidikan Olah Raga

Drs. Hendri Neldi, M.Kes. AIFO
NIP. 19620205 198703 1 002

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi
Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang*

EKSTRAKURIKULER BULUTANGKIS DI SDN 04 KOTO LANGKI
KECAMATAN TANJUNG GADANG KABUPATEN SIJUNJUNG

Nama : Dedi Kurniawan
NIM : 94513
Program Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi
Jurusan : Pendidikan Olahraga
Fakultas : Ilmu Keolahragaan

Padang, Juni 2011

Tim Penguji :

Ketua : 1. Drs. Hendri Neldi, M.Kes, AIFO 1. _____
Sekretaris : 2. Drs. Willadi Rasyid, M.Pd 2. _____
Anggota : 3. Drs. Nirwandi, M.Pd 3. _____
: 4. Drs. Zarwan, M.Kes 4. _____
: 5. Drs. Yulifri, M.Pd 5. _____

ABSTRAK

Ekstrakurikuler Bulutangkis di SDN 04 Koto Langki Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung

OLEH : Dedi Kurniawan / 2011

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tentang Ekstrakurikuler Bulutangkis di SDN 04 Koto Langki Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung

Jenis penelitian ini deskriptif, Populasi dalam penelitian ini adalah Populasi dalam penelitian ini adalah siswa yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler bulutangkis yang berjumlah 38. Sampel dalam penelitian diambil menggunakan teknik *total sampling* dimana sampel dalam penelitian ini adalah seluruh populasi penelitian yaitu sebanyak 67 orang siswa. Instrument dalam penelitian menggunakan skala Likert dengan alternative jawaban selalu (SL), sering (SR), Jarang (JR) dan Tidak pernah (TP)

Dari analisis data didapat kesimpulan bahwa :

1. Pelaksanaan ekstrakurikuler bulutangkis di SDN 04 Koto Langki Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung dilihat dari aspek motivasi berada pada klasifikasi baik dengan skor rata-rata 3,37.
2. Pelaksanaan ekstrakurikuler bulutangkis di SDN 04 Koto Langki Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung dilihat dari aspek motivasi berada pada klasifikasi baik dengan skor rata-rata 3,26.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Ekstrakurikuler Bulutangkis di SDN 04 Koto Langki Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung”.

Skripsi ini dibuat untuk melengkapi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK) Universitas Negeri Padang (UNP). Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari masih banyak kekurangan, untuk itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca demi kesempurnaan.

Dalam pelaksanaan penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan baik moril maupun materil dari berbagai pihak. Untuk itu melalui ini penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. DR. H. Syahrial Bactiar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Padang yang telah memberikan berbagai kemudahan dan pelayanan yang optimal sehingga penulis dapat mengikuti perkuliahan dengan baik sampai akhirnya menyelesaikan skripsi ini.
2. Drs. Hendri Neldi, M.Kes, AIFO selaku Ketua Jurusan Pendidikan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan berbagai kemudahan dan pelayanan yang optimal sehingga penulis dapat mengikuti perkuliahan dengan baik sampai akhirnya menyelesaikan skripsi ini.

3. Drs. Hendri Neldi, M.Kes, AIFO selaku Pembimbing I dan Drs. Yulifri, M.Pd selaku Pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan dan dorongan, semangat, pemikiran dan pengarahan yang sangat berarti dalam penulisan skripsi ini.
4. Drs. Nirwandi, M.Pd, Drs. Zarwan, M.Kes dan Drs. Yulifri selaku Tim Penguji yang telah memberikan masukan, saran, motivasi, sumbangan pemikiran dan pengarahan yang sangat berarti baik dalam penulisan maupun dalam menguji skripsi ini.
5. Seluruh staf pengajar Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama penulis mengikuti perkuliahan.
6. Buat teman-teman yang senasib dan seperjuangan yang tidak disebutkan namanya satu persatu yang telah memberikan bantuan dan dorongan baik moril maupun materil dalam penyusunan skripsi ini.
7. Kepada kedua orang tua yang telah memberikan dorongan dan do'a sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu, semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal dan skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Juni 2011

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Batasan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori	7
1. Permainan Bulutangkis	7
2. Hakekat Kegiatan Ekstrakurikuler	15
3. Motivasi Siswa	20
4. Dukungan orangtua	42

B. Kerangka Konseptual	45
C. Pertanyaan Penelitian	46
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	47
B. Tempat dan Waktu Penelitian	47
C. Populasi dan Sampel	47
D. Jenis dan Sumber Data	48
E. Teknik dan Alat Pengumpul Data	49
F. Teknik Analisis Data.....	49
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Verifikasi Data	51
B. Pembahasan.....	59
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	62
B. Saran-saran.....	62
 DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
1. Populasi Penelitian	48
2. Kategori Indikator Penelitian	50
3. Distribusi Frekuensi Motivasi Siswa.....	51
4. Distribusi Frekuensi Dukungan Orangtua.....	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Hal
1. Kerangka Konseptual	46
2. Histogram Motivasi Siswa	52
3. Histogram Motivasi Siswa	56

DAFTAR LAMPIRAN

1. Kisi-Kisi
2. Instrumen Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permainan bulutangkis adalah cabang olahraga yang banyak digemari oleh masyarakat di seluruh dunia, tidak terkecuali di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya masyarakat yang ikut serta dalam setiap kegiatan olahraga bulutangkis yang diselenggarakan, baik dalam bentuk pertandingan tingkat RT hingga tingkat dunia, seperti Thomas dan Uber Cup atau Olimpiade. Olahraga bulutangkis dapat dimainkan mulai dari anak-anak hingga orang dewasa dan dapat dilakukan di dalam maupun di luar ruangan.

Olahraga bulutangkis di Indonesia sudah dikenal sejak lama, sehingga olahraga ini merupakan salah satu cabang olahraga yang cukup populer di kalangan masyarakat Indonesia.

Pada tanggal 5 Mei 1951 di Indonesia didirikanlah organisasi induk cabang olahraga bulutangkis yang dikenal dengan nama Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia (PBSI). Organisasi inilah yang menjadi cikal bakal munculnya pebulutangkis handal yang dapat mengharumkan nama bangsa, seperti yang dibuktikan pebulutangkis tunggal yaitu Susi Susanti dan Alan Budikusumah yang meraih dua medali emas pada Olimpiade Barcelona tahun 1992. Perlu diingat juga bahwa olahraga bulutangkis walk in untuk pertama kalinya dipertandingkan di Olimpiade tersebut, bahkan dalam kejuaraan-kejuaraan dunia seperti dalam Thomas dan Uber Cup sudah beberapa kali piala tersebut direbut tim Indonesia. Pemain bulutangkis

Indonesia seperti Rudi Hartono, Tjuntjun, Johan Wahyudi, Christian Hadinata, Ii Soemirat, Verawati Fajrin, Ivana Lie, Susi Susanti, Liem Swe King, Ick Sugianto, Joko Supriyanto, Alan Budikusumah, Haryanto Arbi, Ricky Subagja, Rexy Mainaki, Taufik Hidayat, dan yang lainnya adalah sederetan pemain yang pernah menjadi juara dunia pada zamannya dan tak pernah hilang dalam perjalanan sejarah bulutangkis Indonesia.

Dari waktu ke waktu perkembangan bulutangkis ini makin pesat, hal ini disebabkan makin tingginya keterampilan penguasaan teknik dari para pemainnya. Dengan keterampilan teknik bermain yang cukup tinggi yang dimiliki oleh rata-rata pemain, maka akan dapat memberikan suatu permainan yang bermutu. Untuk mendapat suatu keterampilan penguasaan yang baik, maka dari sejak dini para pemain harus sudah diberikan pelajaran teknik dasar, sehingga dengan teknik dasar yang telah dikuasainya itu pemain akan dapat mengembangkan keterampilannya di masa yang akan datang.

Kegiatan olahraga di tanah air masih perlu pembinaan dan perhatian dari pemerintah baik dalam usaha mencari bibit-bibit yang baru maupun dalam usaha peningkatan prestasi atlet. Olahraga dilakukan bukan semata-mata untuk mengisi waktu luang namun lebih dari itu seperti yang dikemukakan oleh M. Sajoto (1988:10) bahwa ada empat dasar tujuan manusia melakukan olahraga yaitu: (a) mereka melakukan olahraga untuk rekreasi (b) tujuan pendidikan (c) mencapai tingkat kesegaran jasmani tertentu (d) mencapai sasaran prestasi tertentu.

Dalam upaya menggapai prestasi yang baik maka pembinaan harus dimulai dari pembinaan usia dini dan atlet muda berbakat sangat menentukan, menuju tercapainya mutu prestasi optimal dalam cabang olahraga. Bibit atlet yang unggul perlu pengolahan dan proses kepelatihan secara ilmiah, barulah muncul prestasi atlet semaksimal mungkin pada umur-umur tertentu. Atlet berbakat muda dapat di temukan di sekolah (SD, SMP, SMA) klub, pemuda dan kampung-kampung (Suharno HP, 1986:33).

Pendidikan jasmani adalah bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan yang mengutamakan aktivitas jasmani, mental, sosial dan emosional yang selaras, serasi dan seimbang (Depdikbud, 1991:1) dari pengertian yang spesifik yaitu dengan melakukan aktivitas jasmani yang dipilih dan direncanakan akan dapat dicapai suatu tujuan yang kompleks dan yang akan menunjukkan kualitas yang mempunyai arti penting dalam kehidupan pelajar, kualifikasi ini akan dapat terwujud bila pelajar memahami kaidah-kaidah dan nilai-nilai tertentu yang terdapat dalam pendidikan jasmani.

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler bulu tangkis di SDN 04 Koto Langki Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung, mendapat perhatian serius dari berbagai pihak. Mulai dari pihak sekolah seperti Kepala Sekolah dan majelis guru. Karena dengan kegiatan tersebut diharapkan akan timbul bibit-bibit berbakat yang dapat mengharumkan nama sekolah dan daerah nantinya. Sebagai perwujudan lancarnya pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler bulu tangkis di SDN 04 Koto Langki Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung telah tersedia sarana dan prasarana yang menandai menunjang berjalannya kegiatan ekstrakurikuler bulu tangkis

tersebut. Sebagai gambaran sarana dan prasarana yang tersedia dalam pelaksanaan kegiatan bulu tangkis di SDN 04 Koto Langki Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung.

Dengan gambaran di atas dan penuhnya dukungan dari berbagai pihak maka sudah seharusnya di SDN 04 Koto Langki Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung kegiatan ekstrakurikuler bulu tangkis berjalan dengan baik karena manfaatnya cukup besar terutama terhadap perkembangan bakat siswa di sekolah serta peningkatan prestasi pada cabang olahraga bulu tangkis itu sendiri.

Namun pada kenyataannya pelaksanaan ekstrakurikuler bulu tangkis di SDN 04 Koto Langki Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung kurang terlaksana sebagaimana mestinya. Kurangnya antusias siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler bulu tangkis sehingga menimbulkan beberapa dugaan antara lain kurangnya motivasi siswa, peran guru penjas, sarana prasarana serta dukungan dari orang tua siswa untuk mengikuti kegiatan tersebut. Sebab sebagian orang tua melarang anaknya untuk mengikuti kegiatan tersebut bersamaan dengan belajar tambahan disore hari, dan adanya tanggapan orang tua yang menganggap bahwa olahraga bulu tangkis kurang memberi manfaat terhadap mata pelajaran wajib.

Kegiatan ekstrakurikuler yang sering bersamaan dengan jadwal bimbingan belajar diluar sekolah dan belajar tambahan juga dapat mempengaruhi siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, karena siswa cenderung mendahulukan kegiatan yang menunjang mata pelajaran lain. Keadaan cuaca yang kurang bersahabat seperti hujan, ikut mempengaruhi lancar tidaknya kegiatan tersebut karena lapangan yang berada diluar ruangan.

Berdasarkan uraian dan penjelasan dalam latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Ekstrakurikuler Bulutangkis di SDN 04 Koto Langki Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Motivasi siswa
2. Peran guru penjas
3. Sarana prasarana
4. Dukungan orang tua

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut :
“Bagaimana pelaksanaan ekstrakurikuler bulutangkis di SDN 04 Koto Langki Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung?”

D. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah, penulis membatasi masalah dalam penelitian ini yaitu : “Bagaimana motivasi siswa dan dukungan orang tua terhadap ekstrakurikuler bulutangkis di SDN 04 Koto Langki Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung?”

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler bulu tangkis di SDN 04 Koto Langki Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung berkaitan dengan motivasi siswa dan dukungan orang tua.

F. Manfaat Penelitian

1. Sebagai informasi hal-hal yang berkaitan dengan ekstrakurikuler olahraga bulutangkis yang ada di sekolah.
2. Sebagai bahan masukan sebagai penanggung jawab pendidikan dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah.
3. Bagi Universitas dapat dimanfaatkan sebagai sumber bacaan yang berguna bagi semua pihak.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Permainan bulutangkis

Bulu tangkis (sering disingkat bultang) atau badminton adalah suatu olahraga raket yang dimainkan oleh dua orang (untuk tunggal) atau dua pasangan (untuk ganda) yang saling berlawanan.

Mirip dengan tenis, bulu tangkis bertujuan memukul bola permainan ("kok" atau "shuttlecock") melewati jaring agar jatuh di bidang permainan lawan yang sudah ditentukan dan berusaha mencegah lawan melakukan hal yang sama.

Lapangan bulu tangkis berbentuk persegi panjang dan mempunyai ukuran seperti terlihat pada gambar. Garis-garis yang ada mempunyai ketebalan 40 mm dan harus berwarna kontras terhadap warna lapangan. Warna yang disarankan untuk garis adalah putih atau kuning. Permukaan lapangan disarankan terbuat dari kayu atau bahan sintetis yg lunak. Permukaan lapangan yang terbuat dari beton atau bahan sintetik yang keras sangat tidak dianjurkan karena dapat mengakibatkan cedera pada pemain. Jaring setinggi 1,55 m berada tepat di tengah lapangan. Jaring harus berwarna gelap kecuali bibir jaring yang mempunyai ketebalan 75 mm harus berwarna putih.

a. Sejarah permainan bulutangkis

Olah raga yang dimainkan dengan kock dan raket, kemungkinan berkembang di Mesir kuno sekitar 2000 tahun lalu tetapi juga disebut-sebut di India dan Republik Rakyat Cina.

Nenek moyangnya diperkirakan ialah sebuah permainan Tionghoa, Jianzi yang melibatkan penggunaan kok tetapi tanpa raket. Alih-alih, objeknya dimanipulasi dengan kaki. Objek/misi permainan ini adalah untuk menjaga kok agar tidak menyentuh tanah selama mungkin tanpa menggunakan tangan.

Di Inggris sejak zaman pertengahan permainan anak-anak yang disebut Battledores dan Shuttlecocks sangat populer. Anak-anak pada waktu itu biasanya akan memakai dayung/tongkat (Battledores) dan bersiasat bersama untuk menjaga kok tetap di udara dan mencegahnya dari menyentuh tanah. Ini cukup populer untuk menjadi nuansa harian di jalan-jalan London pada tahun 1854 ketika majalah Punch mempublikasikan kartun untuk ini.

Penduduk Inggris membawa permainan ini ke Jepang, Republik Rakyat Cina, dan Siam (sekarang Thailand) selagi mereka mengolonisasi Asia. Ini kemudian dengan segera menjadi permainan anak-anak di wilayah setempat mereka.

Olah raga kompetitif bulu tangkis diciptakan oleh petugas Tentara Britania di Pune, India pada abad ke-19 saat mereka menambahkan jaring dan memainkannya secara bersaingan. Oleh

sebab kota Pune dikenal sebelumnya sebagai Poona, permainan tersebut juga dikenali sebagai Poona pada masa itu.

Para tentara membawa permainan itu kembali ke Inggris pada 1850-an. Olah raga ini mendapatkan namanya yang sekarang pada 1860 dalam sebuah pamflet oleh Isaac Spratt, seorang penyalur mainan Inggris, berjudul "Badminton Battledore - a new game" ("Battledore bulu tangkis - sebuah permainan baru"). Ini melukiskan permainan tersebut dimainkan di Gedung Badminton (Badminton House), estat Duke of Beaufort's di Gloucestershire, Inggris.

Rancangan peraturan yang pertama ditulis oleh Klub Badminton Bath pada 1877. Asosiasi bulu tangkis Inggris dibentuk pada 1893 dan kejuaraan internasional pertamanya berunjuk-gigi pertama kali pada 1899 dengan Kejuaraan All England.

Bulu tangkis menjadi sebuah olah raga populer di dunia, terutama di wilayah Asia Timur dan Tenggara, yang saat ini mendominasi olah raga ini, dan di negara-negara Skandinavia.

International Badminton Federation (IBF) didirikan pada tahun 1934 dan membukukan Inggris, Irlandia, Skotlandia, Wales, Denmark, Belanda, Kanada, Selandia Baru, dan Prancis sebagai anggota-anggota pelopornya. India bergabung sebagai afiliat pada tahun 1936. Pada IBF Extraordinary General Meeting di Madrid, Spanyol, September 2006, usulan untuk mengubah nama International Badminton Federation

menjadi Badminton World Federation (BWF) diterima dengan suara bulat oleh seluruh 206 delegasi yang hadir.

Olah raga ini menjadi olah raga Olimpiade Musim Panas di Olimpiade Barcelona tahun 1992. Indonesia dan Korea Selatan sama-sama memperoleh masing-masing dua medali emas tahun itu.

b. Perlengkapan permainan bulutangkis

1) Raket

Secara tradisional raket dibuat dari kayu. Kemudian aluminium atau logam ringan lainnya menjadi bahan yang dipilih. Kini, hampir semua raket bulu tangkis profesional berkomposisi komposit serat karbon (plastik bertulang grafit). Serat karbon memiliki kekuatan hebat terhadap perbandingan berat, kaku, dan memberi perpindahan energi kinetik yang hebat. Namun, sejumlah model rendah masih menggunakan baja atau aluminium untuk sebagian atau keseluruhan raket.

2) Senar

Mungkin salah satu dari bagian yang paling diperhatikan dalam bulu tangkis adalah senar nya. Jenis senar berbeda memiliki ciri-ciri tanggap berlainan. Keawetan secara umum bervariasi dengan kinerja. Kebanyakan senar berketebalan 21 ukuran dan diuntai dengan ketegangan 18 sampai 30+ lb. Kesukaan pribadi sang pemain memainkan peran yang kuat dalam seleksi senar.

3) Kock

Kock adalah bola yang digunakan dalam olahraga bulu tangkis, terbuat dari rangkaian bulu angsa yang disusun membentuk kerucut terbuka, dengan pangkal berbentuk setengah bola yang terbuat dari gabus. Dalam latihan atau pertandingan tidak resmi digunakan juga kok dari plastik.

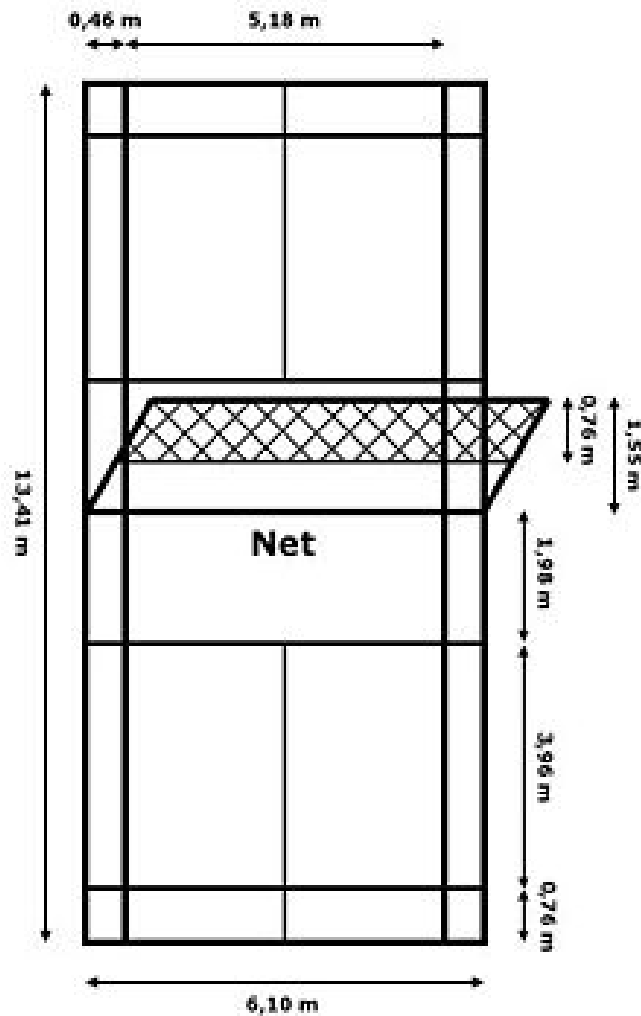
4) Sepatu

Karena percepatan sepanjang lapangan sangatlah penting, para pemain membutuhkan pegangan dengan lantai yang maksimal pada setiap saat. Sepatu bulu tangkis membutuhkan sol karet untuk cengkaman yang baik, dinding sisi yang bertulang agar tahan lama selama tarik-menarik, dan teknologi penyebaran goncangan untuk melompat; bulu tangkis mengakibatkan agak banyak stres (ketegangan) pada lutut dan pergelangan kaki.

5) Area permainan

Lapangan bulu tangkis berbentuk persegi panjang dan mempunyai ukuran seperti terlihat pada gambar. Garis-garis yang ada mempunyai ketebalan 40 mm dan harus berwarna kontras terhadap warna lapangan. Warna yang disarankan untuk garis adalah putih atau kuning. Permukaan lapangan disarankan terbuat dari kayu atau bahan sintetis yg lunak. Permukaan lapangan yang terbuat dari beton atau bahan sintetik yang keras sangat tidak dianjurkan karena dapat mengakibatkan cedera pada pemain.

Jaring setinggi 1,55 m berada tepat di tengah lapangan. Jaring harus berwarna gelap kecuali bibir jaring yang mempunyai ketebalan 75 mm harus berwarna putih.



Gambar. Lapangan Permainan Bulutangkis

c. Sistem / Aturan permainan bulutangkis

Ada lima partai yang biasa dimainkan dalam bulu tangkis, yaitu:

- 1) Tunggal putra
- 2) Tunggal putri
- 3) Ganda putra
- 4) Ganda putri
- 5) Ganda campuran

Tiap pemain atau pasangan mengambil posisi berseberangan pada kedua sisi jaring di lapangan bulu tangkis.

Tujuan permainan adalah untuk memukul sebuah kok menggunakan raket, melewati jaring ke wilayah lawan, sampai lawan tidak dapat mengembalikannya kembali. Area permainan berbeda untuk partai tunggal dan ganda, seperti yang diperlihatkan pada gambar. Bila kok jatuh di luar area tersebut maka kok dikatakan "keluar". Setiap kali pemain/pasangan tidak dapat mengembalikan kok (karena menyangkut di jaring atau keluar lapangan) maka lawannya akan memperoleh poin.

Permainan berakhir bila salah satu pemain/pasangan telah meraih sejumlah poin tertentu.

Permainan dimulai dengan salah satu pemain melakukan servis. Servis dilakukan dari satu sisi lapangan (kiri atau kanan) menyilang menyeberangi jaring ke area lawan. Partai tunggal dan ganda memiliki area servis yang berbeda seperti yang diilustrasikan pada gambar. Bila kok jatuh di luar area tersebut maka kok dinyatakan "keluar" dan poin untuk penerima servis.

Posisi kiri atau kanan tempat servis dilakukan ditentukan dari jumlah poin yang telah dikumpulkan oleh pemain yang akan melakukan servis. Posisi kanan untuk jumlah poin genap dan posisi kiri untuk jumlah poin ganjil. Servis dari posisi kanan juga dilakukan saat jumlah poin masih nol.

Pada set pertama pemain/pasangan yang melakukan servis untuk pertama kali ditentukan dengan undian, sedangkan untuk set berikutnya dilakukan oleh pemenang dari set sebelumnya.

Untuk partai ganda, beberapa peraturan berbeda diterapkan untuk perhitungan poin menggunakan sistem pindah bola dan sistem reli poin.

1) Sistem pindah bola

- Sebelum pertandingan dimulai, harus ditentukan salah seorang pemain dari tiap-tiap pasangan sebagai "orang pertama". Pilihan ini berlaku untuk setiap set yang dimainkan.
- Jumlah poin genap atau ganjil menentukan posisi "orang pertama" saat melakukan servis.
- Setiap pasangan mempunyai dua kali kesempatan servis (masing-masing untuk tiap pemain) sebelum pindah bola, kecuali servis pertama pada tiap-tiap awal set tidak mendapat kesempatan kedua.
- Saat pindah bola, servis pertama selalu dilakukan oleh pemain yang berada di sebelah kanan, bukan oleh "orang pertama".

2) Sistem reli poin

- Setiap pasangan hanya mendapat satu kali kesempatan servis, tidak ada servis kedua.
- Servis dilakukan oleh pemain yang posisinya sesuai dengan poin yang telah diraih oleh pasangan tersebut.
- Pemain yang sama akan terus melakukan servis sampai poin berikutnya diraih oleh lawan.

3) Sistem perhitungan poin bulu tangkis

Sejak Mei 2006, pada kejuaraan resmi seluruh partai menggunakan sistem perhitungan 3x21 reli poin. Pemenang adalah pemain/pasangan yang telah memenangkan dua set.

2. Hakekat Kegiatan Ekstrakurikuler

Untuk mengembangkan kreatifitas secara maksimal maka disekolah dilaksanakan kegiatan-kegiatan belajar. Kegiatan tersebut dapat dikelompokkan yaitu kegiatan intrakurikuler dan kurikuler. Ketiga jenis kegiatan tersebut tidak dapat dipisahkan dalam mewujudkan tujuan pendidikan.

Kegiatan intrakurikuler adalah suatu kegiatan yang dilakukan sekolah dengan waktu sesuai dengan struktur program pembelajaran. Sedangkan kokurikuler adalah kegiatan yang berkaitan erat dengan pemerayaan pelajaran yang ditetapkan dalam struktur program. Kurikuler bertujuan untuk memperkaya pelajaran dalam kurikulum. Kegiatan

ekstrakurikuler merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan disekolah untuk mengembangkan bakat dan minat siswa. Di samping itu ekstrakurikuler merupakan wahana pembinaan siswa dilakukan diluar jam pelajaran sekolah dan disaat waktu libur. Kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk menunjang kekuatan intrakurikuler dan kurikuler. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Depdikbud (1991:6) yaitu:

“Intrakurikuler adalah kegiatan belajar yang dilakukan melalui tatap muka yang alokasinya telah ditentukan dalam susunan program dan diperdalam melalui tugas-tugas. Ekstrakurikuler adalah merupakan kegiatan belajar yang dilakukan di luar sekolah atau dalam sekolah untuk lebih memperluas wawasan atau kemampuan, peningkatan dan penerapan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari berbagai cabang olahraga yang diminatinya”.

Berdasarkan kutipan diatas terlihat bahwa kegiatan ekstrakurikuler ditujukan untuk mengembangkan minat dan bakat siswa agar tumbuh dan berkembang secara wajar, terarah dan teratur serta menunjang terwujudnya tujuan pendidikan nasional yang diharapkan, sebagaimana yang dijelaskan oleh Depdikbud (1991:25) bahwa kegiatan ekstrakurikuler bertujuan agar:

“Siswa dapat memiliki pengetahuan, wawasan, pengalaman dan keterampilan sebagai bekal untuk dikembangkan di lingkungan sekitarnya yaitu lingkungan masyarakat dan sekolah. Siswa dapat pula mengembangkan potensi, bakat, minat, dan kreatifitas secara wajar dan terarah. Terbentuknya sikap, perilaku, dan kepribadian siswa secara mantap. Dengan terbentuknya sikap disiplin, rasa memiliki, rasa tanggung jawab dan jiwa kepemimpinan yang tinggi dikalangan para siswa sehingga mendorong terciptanya suasana kehidupan sekolah sebagai wisata pendidikan (Depdikbud 1997:25)”.

Dari uraian diatas terlihat jelas bahwa kegiatan ekstrakurikuler di sekolah bermanfaat sekali untuk mengembangkan dan menyalurkan

potensi, minat dan bakat siswa. Selanjutnya Basori (1991:39) menjelaskan kegiatan ekstrakurikuler adalah “untuk memperjelas pengetahuan murid dan menambah keterampilan, mengenai, hubungan antar berbagai objek mata pelajaran, menyalurkan minat, bakat, menunjang pencapaian intrakurikuler serta melengkapi usaha pembinaan manusia seutuhnya”. Kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk menyalurkan potensi minat dan bakat siswa agar dapat tumbuh dan berkembang secara wajar, teratur, terarah dan optimal dalam rangka menetapkan sekolah serta menunjang terwujudnya pendidikan nasional yang diharapkan.

Peranan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah sangat besar sekali manfaatnya bagi siswa terutama dalam meningkatkan dan mengembangkan kreatifitas, minat dan bakat serta potensi tersebut dipupuk tumbuh kembang sehingga para siswa memiliki jati diri dan moral jelas serta berkualitas.

Dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler agar menjadi terlaksana dengan baik, maka Depdikbud (1991:25) menjelaskan azas-azas pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yaitu :

- (1) Kegiatan ekstrakurikuler perlu disiapkan dengan mantap, baik program, pelaksanaan dan pembiayaan,
- (2) Kegiatan ekstrakurikuler memerlukan koordinasi antara kepala sekolah, wali kelas, guru maupun pihak-pihak yang berkepentingan,
- (3) Kegiatan tersebut pada umumnya dilakukan di luar jam pelajaran sekolah maupun dihari libur,
- (4) Kegiatan ekstrakurikuler dapat diikuti seluruh siswa atau sebagian siswa menurut jenis dan fungsinya,
- (5) Kegiatan ekstrakurikuler menitik beratkan pada kegiatan berkelompok.

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sekolah harus dapat mengelola dan melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler

tersebut dengan baik, terencana dan terkoordinir. Kegiatan ekstrakurikuler harus mendapat perhatian khusus dari para pengelola lembaga pendidikan karena dengan ekstrakurikuler dapat mengembangkan kreatifitas siswa dalam rangka meningkatkan prestasi terhadap bidang lain maupun terhadap bidang olahraga. Kegiatan ekstrakurikuler telah dimulai dari sekolah dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) sampai pada Sekolah Menengah Atas (SMA).

a. Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler

Setiap kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan sekolah harus mempunyai tujuan, hal ini penting karena merupakan arah dan pedoman bagi pelaksanaan kegiatan tersebut, maka kegiatan tersebut hendak dibawa harus berdasarkan pada tujuannya, agar kegiatan tersebut dapat terlaksana dengan baik tanpa menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan.

Kegiatan ekstrakurikuler sebagai wadah kegiatan siswa yang dimaksudkan untuk menyalurkan potensi, minat dan bakat para siswa agar dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan terarah. Adapun hasil-hasil yang diharapkan melalui kegiatan ekstrakurikuler menurut Depdikbud (1991:12) adalah :

“(1) Siswa dapat memiliki pengetahuan, wawasan, pengalaman, dan keterampilan sebagai bekal untuk dapat dikembangkan di lingkungan, sekitarnya yaitu lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat, (2) Siswa dapat mengembangkan potensi bakat, minat, dan kreatifitasnya secara wajar dan terarah, (3) Terbentuknya sikap, perilaku, dan kepribadian siswa secara mantap, (4) Terbentuknya sikap disiplin, rasa memiliki, rasa tanggung jawab dan jiwa kepemimpinan yang tinggi dikalangan para siswa sehingga mendorong terciptanya suasana kehidupan sekolah sebagai wijaya mandala”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil yang dirasakan dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler ini tidak hanya individu atau siswa itu sendiri, tetapi dirasakan pula bagi kelompok dan juga bagi masyarakat dimana siswa itu berada. Mengingat pentingnya hasil dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler bagi siswa maupun bagi lingkungan masyarakat maka lembaga masing-masing sekolah sudah seharusnya menyadari dan melaksanakan kegiatan ini dengan baik. Sebab semakin baik pengelolaan dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler maka akan memberikan manfaat secara optimal bagi siswa dan masyarakat sekitarnya.

b. Manfaat Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler apabila dikelola dengan baik akan memberikan manfaat yang sangat berarti bagi kehidupan sosial siswa, karena melalui kegiatan ekstrakurikuler tersebut dapat memupuk, serta mengembangkan bakat, minat, kepribadian serta dapat meningkatkan potensi dari siswa tersebut dan kreatifitas.

Mengingat betapa pentingnya pelaksanaan ekstrakurikuler itu bagi siswa, maka Depdikbud (1991) menjelaskan ada beberapa manfaat dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tersebut yaitu:

“(a) Untuk mempertahankan dan memperluas pengetahuan para siswa dalam arti memperdaya, mempertajam serta memperbaiki pengetahuan para siswa yang berkaitan dengan mata pelajaran sesuai dengan kurikulum yang ada, (b) Untuk melengkapi upaya pembinaan, pementapan dan pembentukan nilai-nilai kepribadian siswa, (c) Untuk membina serta meningkatkan bakat minat dan keterampilan”.

Berdasarkan pendapat di atas jelaslah bahwa kegiatan ekstrakurikuler tersebut sangat bermanfaat bagi perkembangan, pembinaan dan peningkatan potensi, bakat, minat, daya kreatifitas, serta pengetahuan dan kepribadian siswa.

Oleh karena itu kegiatan ekstrakurikuler tersebut direncanakan dan dilaksanakan berorientasi kepada mata pelajaran yang diprogramkan. Dengan harapan kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan tersebut menunjang PBM sebagaimana yang dikemukakan oleh Disdasmen (1997:44) dalam buku Petunjuk Teknis Kegiatan Ekstrakurikuler bahwa “Kegiatan Ekstrakurikuler mengacu pada mata pelajaran dalam rangka pengayaan dan perbaikan”.

Berdasarkan hal tersebut, kegiatan ekstrakurikuler bermanfaat dalam menunjang PBM, karena melalui kegiatan ekstrakurikuler dan memperbaiki pengetahuan para siswa sesuai dengan mata pelajaran yang bersangkutan.

3. Motivasi Siswa

Istilah motivasi berasal dari bahasa latin yakni “movere” dalam bahasa Inggris “*to motive*” yang berarti mendorong. Handoko (1986:36) mengartikan motivasi sebagai keadaan dalam diri seseorang yang mendorong untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai tujuan. Tarjab (1992:86) menambahkan bahwa motivasi sangat erat hubungannya dengan kebutuhan dan dorongan yang bersemayam di dalam diri seseorang. Selanjutnya Hasibuan (1996:74) mengemukakan motivasi

merupakan pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang agar mereka mau bekerjasama, bekerja efektif, dan terintegrasi dengan segala daya upaya untuk mencapai kepuasan. Oleh sebab itu motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang untuk berperilaku mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Maslow (1954:124) mengemukakan teori motivasi berdasarkan teori kebutuhan yang diturunkan secara deduktif. Teori ini bertitik tolak dari tiga asumsi dasar, yaitu (1) manusia adalah makhluk hidup yang selalu berkeinginan, keinginan tersebut tidak selalu terpenuhi seluruhnya; (2) Kebutuhan atau keinginan yang sudah terpenuhi tidak akan menjadi pendorong lagi; (3) kebutuhan manusia tersusun menurut hirarki tingkat pentingnya.

Adapun tingkat kebutuhan yang disusun Maslow tersebut adalah sebagai berikut; (1) *Physiological needs* (kebutuhan fisiologis) seperti; kebutuhan makan, minum, seks dan istirahat, (2) *Safety and security needs* (kebutuhan keselamatan dan rasa aman), seperti; asuransi, jaminan hari tua, perlindungan dan kestabilan, (3) *Social need* (kebutuhan sosial) seperti; cinta, persahabatan, perasaan memiliki, dan diterima kelompok, kekeluargaan dan asosiasi, (4) *Esteem needs* (kebutuhan harga diri) seperti; status, atau kedudukan, kepercayaan diri, pengakuan, reputasi dan prestasi, apresiasi, kehormatan diri, dan penghargaan, (5) *Self actualization* (kebutuhan aktualisasi diri dan pemenuhan diri) seperti; penggunaan potensi diri, pertumbuhan dan perkembangan diri.

Gallerman (1970:110) mengemukakan beberapa ciri orang yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi, yakni (1) lebih menjalankan aktivitas yang dapat memberikan umpan balik, cepat, dan tepat, (2) memungkinkan orang lebih realistis terhadap dirinya sendiri dan terhadap prestasi yang diinginkan dengan cara mudah. Oleh karena itu, secara mental mereka lebih suka berusaha dengan gigih tidak hanya mengharapkan nasib baik, (3) ia akan menggunakan kemampuannya untuk dapat menguasai lingkungannya dengan baik dan bisa bekerja sama dengan orang lain yang dianggapnya lebih punya kemampuan.

Dari pendapat di atas motivasi adalah suatu perubahan energi pada diri seseorang yang ditandai dengan tumbuhnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu. Hal ini bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengalahkan perasaan itu.

Abizar (1997:34) menjelaskan motivasi pada prinsipnya dipengaruhi oleh faktor yang bersifat internal dan eksternal. Faktor-faktor internal meliputi; refleksi, impuls, persepsi dan tujuan-tujuan. Sedangkan faktor-faktor eksternal meliputi; kesempatan aktual maupun yang dibayangkan orang juga penguat-penguat yang tersedia di lingkungan. Apabila seseorang sudah mempunyai suatu motivasi, maka ia akan siap mengerjakan suatu pekerjaan sesuai dengan apa yang dikehendaki.

Begitu juga dengan proses belajar mengajar pendidikan jasmani, dimana dikenal adanya motivasi belajar, yaitu berupa motivasi yang diterapkan dalam kegiatan belajar pendidikan jasmani. Menurut Winkel (1984:33) Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, dan menjamin kelangsungan belajar demi mencapai satu tujuan. Tujuan yang dimaksudkan dapat berupa peningkatan hasil belajar siswa.

Motivasi merupakan suatu kekuatan yang tersembunyi di dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk berbuat dengan cara tertentu. Davies (1991:48) mengatakan bahwa motivasi belajar mendorong seseorang untuk belajar sungguh-sungguh dan lebih lama waktunya. Dalam proses belajar mengajar pendidikan jasmani akan motivasi dapat dikatakan sebagai daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan memberikan arah kepada kegiatan belajar. Selain itu, juga menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah, sehingga tujuan yang dikehendaki (peningkatan kesegaran jasmani) oleh subjek belajar dapat tercapai.

Selain itu, dalam pembelajaran pendidikan jasmani harus didukung oleh beberapa unsur yang berkaitan dengan motivasi belajar. Adapun unsur-unsur itu menurut Imron (1995:71) adalah mempunyai cita-cita, kemauan, kondisi siswa, kondisi lingkungan belajar, kondisi-kondisi dinamis, dan kemampuan guru dalam membelajarkan siswa sehingga diharapkan hasil belajar siswa dapat meningkat.

Mengingat pentingnya motivasi belajar di dalam pencapaian tingkat kesegaran jasmani, Winkel (1984:100), menyatakan bahwa motivasi belajar terbagi atas dua bentuk yaitu motivasi instrinsik dan ekstrinsik.

a. Motivasi Instrinsik

Winkel (1984:100) Motivasi intrinsik merupakan dorongan alamiah yang berasal dari dalam diri individu untuk berpartisipasi mengerjakan sesuatu bukan karena situasi buatan atau mengharapkan penghargaan tertentu, tetapi hanya untuk mencapai kepuasan diri.

Siswa yang mempunyai motivasi intrinsik akan mengikuti pelajaran pendidikan jasmani untuk memperoleh kepuasan dalam dirinya dan bukan disebabkan oleh situasi buatan (dorongan dari luar) seperti: pujian, pemberian hadiah, atau penghargaan lain. Aktivitas siswa yang dilandasi oleh motivasi instrinsik akan belajar dengan semangat dan giat. Karena siswa dengan motivasi intrinsik bisa melakukan belajar dengan benar, teratur, disiplin, dan tidak tergantung kepada orang lain, siswa tersebut memiliki kepribadian yang matang, jujur, sportif, dan percaya diri. Siswa yang mempunyai motivasi intrinsik akan mengikuti pelajaran dengan tekun karena ia menemukan kepuasan dalam dirinya. Bagi siswa tersebut kepuasan diri di peroleh lewat tingkat kesegaran jasmani bukan lewat pemberian hadiah atau pujian. Siswa seperti ini biasanya tekun, bekerja keras, dan disiplin dalam menjalankan aktivitas belajar serta tidak menggantungkan dirinya kepada orang lain.

Keberhasilan yang diperoleh merupakan kepuasan selalu dievaluasi guna lebih ditingkatkan, kekurangan yang ada pada diri siswa diterima tanpa kekecewaan melainkan akan menjadi sumber analisa terhadap keberhasilan orang lain dan kekurangan diri sendiri guna diperbaiki melalui belajar yang rajin. Siswa seperti ini cenderung mempunyai kepribadian yang matang, jujur, sportif, percaya diri sendiri, tekun, disiplin dan kreatif.

Lebih lanjut Sardiman (1986:26) mengemukakan ciri-ciri motivasi belajar yang ada pada diri seseorang siswa adalah tekun dalam menghadapi tugas belajar, dapat belajar terus menerus, ulet dalam menghadapi kesulitan belajar. Di samping itu tidak mudah putus asa, tidak cepat puas terhadap hasil belajar. Hasil belajar yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah siswa menunjukkan minat yang besar terhadap bermacam-macam masalah belajar, tidak tergantung pada orang lain, tidak cepat bosan dengan tugas rutin, dan dapat mempertahankan pendapat dan senang mencari dan memecahkan masalah.

Dengan demikian, motivasi belajar memegang peranan penting dalam memberikan gairah, semangat dan rasa senang dalam belajar sehingga siswa mempunyai kemampuan untuk melaksanakan kegiatan belajar dan menghasilkan hasil belajar yang baik.

Menurut Yusuf (1987:83), “motivasi intrinsik merupakan sumber tenaga yang paling tahan lama, karena siswa merasa senang dan puas dalam belajar dan dapat merasakan kesegaran jasmaninya meningkat dari kondisi sebelumnya, sehingga dalam pengelolaan kelas

proses belajar mengajar pendidikan jasmani hendaknya dapat memperhatikan faktor-faktor yang tumbuh dari motivasi intrinsik seperti yang dimaksud dari pendapat Yusuf.

Indikator-indikator yang termasuk dalam motivasi belajar yang berasal dari faktor psikis atau dalam diri, menurut pendapat Prayitno (1989:10) mengemukakan: adalah; minat, ketajaman perhatian, konsentrasi, dan ketekunan. Sedangkan Winkel (1984:43) mengemukakan: “atas, sikap, perasaan, minat dan kondisi akibat keadaan kultural/ekonomis”.

Dengan demikian, memperhatikan beberapa pendapat tersebut di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa indikator motivasi intrinsik adalah: sikap, perasaan, minat, bakat, kebutuhan. Selanjutnya dijelaskan indikator-indikator yang diuraikan di atas:

1) Sikap

Sikap seorang individu dalam menerima dan menolak suatu kesan objek berdasarkan pertimbangan yang baik dan tidak baik.

Mappiere (1982:58) mendefenisikan: “sikap sebagai kecenderungan yang relative stabil yang dimiliki seseorang dalam bereaksi (baik reaksi yang positif maupun yang negative) terhadap dirinya sendiri, orang lain, benda, situasi/kondisi sekitarnya”.

Menurut Winkel (1984:55), “sikap merupakan suatu kondisi intern di dalam subjek yang berperan terhadap tindakan-tindakan yang di ambil, lebih-lebih bila bersedia berbagai kemungkinan untuk bertindak”. Pendapat ini mengemukakan sikap

merupakan suatu kesiapan pada seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu.

Pembentukan sikap dalam belajar merupakan kondisi internal bagi individu yang memiliki peranan terhadap tindakan-tindakannya. Pengungkapan sikap seseorang dalam belajar dapat diperhatikan dari ekspresi dalam bertingkah laku. Ekspresi merupakan pernyataan individu terhadap suatu stimulus yang dapat diamati orang lain. Adapun stimulus yang dapat diamati orang lain yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah motivasi belajar siswa melalui aktivitas pendidikan jasmani.

Sarwono (1983:95) mengungkapkan ciri-ciri sikap sebagai berikut:

- a) Dalam sikap selalu terdapat hubungan subjek-objek sikap tidak dibawa sejak lahir, melainkan seperti dan dibentuk melalui pengalaman-pengalaman,
- b) Sikap dapat berubah-ubah sesuai dengan keadaan lingkungan di sekitar individu yang bersangkutan pada saat-saat yang berbeda.
- c) Dalam sikap tersangkut juga pada saat-saat yang berbeda.
- d) Dalam sikap tersangkut juga faktor motivasi dan perasaan.
- e) Sikap tidak menghilang walaupun kebutuhan sudah dipenuhi.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan, pada prinsipnya aspek yang paling penting dalam rangka

menumbuhkan sikap individu adalah kemauan dan kerelaan untuk berbuat. Dengan terjadinya pelaksanaan pengembangan sikap tersebut akan memperlancar pelaksanaan proses belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.

2) Perasaan

Seomanto (1990:35) mendefinisikan “perasaan sebagai suasana psikis yang mengambil bagian pribadi dalam situasi, dengan jalan membuka diri terhadap sesuatu hal yang berbeda dengan keadaan atau nilainya dalam diri. Selanjutnya Winkel (1984:30) menjelaskan “perasaan sebagai aktivitas psikis yang di dalamnya subjek menghayati nilai-nilai dari suatu objek”.

Perasaan individu timbul karena mengamati, menanggapi, membayangkan, mengingat atau memikirkan sesuatu (Suryabrata, 1984:68). Menurut Mappiere (1982:58), timbulnya perasaan merupakan: produk pengamatan dari pengalaman individu secara unit dengan benda-benda fisik lingkungannya, dengan orang tua dan saudara-saudara serta pergaulan sosial yang lebih luas.

Melalui faktor ini siswa akan mengadakan penilaian secara langsung terhadap keadaan-keadaan yang ditemuinya di sekolah. Pengungkapan penilaian yang dilakukan oleh siswa dapat diperhatikan dari tingkah laku yang diperlihatkannya. Apabila penilaian yang dilakukannya mengandung makna positif, tingkah lakunya akan terungkap dengan perasaan senang, puas, gembira,

dan sebagainya. Sedangkan jika penilaiannya akan mengarah kepada hal yang negatif dapat diperlihatkannya dari perasaan tidak senang dari tingkah laku yang ada. Agar pembelajaran berlangsung secara efektif dan kesegaran jasmani siswa diharapkan dapat meningkat. Guru hendaknya dapat menciptakan suatu kondisi yang sedemikian rupa sehingga menimbulkan perasaan yang menunjang efektivitas belajar siswa.

3) Minat

Minat merupakan suatu kekuatan kehendak yang dapat diartikan sebagai kekuatan guna memilih dan menetapkan tujuan tertentu. Menurut Mappiere (1982:62) “minat merupakan suatu perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran perasaan, harapan pendirian, prasangka, rasa takut, atau kecenderungan-kecenderungan lain yang mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu”.

Winkel (1984:30) mengartikan minat sebagai kecenderungan yang menetap dalam subjek untuk merasa tertarik pada bidang/hal yang tertentu. Kemudian Sukardi (1984:46) “minat adalah suatu perangkat mental yang terdiri dari kombinasi perpaduan dan campuran dari perasaan, harapan, prasangka, cemas, takut, dan kecenderungan lain yang biasanya mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu”.

Dengan demikian orang yang memiliki minat ditandai dengan rasa senang atau menyukai untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan keinginannya.

Sebagai seorang guru banyak cara yang dapat ditempuh guna menumbuhkan minat siswanya. Menurut Zaidan dan Bakaruddin (1981:5) ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk dapat menimbulkan minat siswa, yaitu:

- a) Membangkitkan suatu kebutuhan, misalnya untuk mendapat ijazah, kedudukan, penghargaan dan lain-lain.
- b) Menghubungkan dengan pengalaman yang lampau
- c) Memberikan kesempatan untuk mencapai hasil yang baik, hal ini bahan pelajaran harus disesuaikan dengan kesanggupan individu.
- d) Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar, misalnya kerja kelompok.

Pengamatan yang dilakukan oleh guru guna melihat gejala minat yang ada dalam diri siswa juga dapat diperhatikan dari pola tingkah laku siswa yang mengarah kepada materi yang sedang menjadi pokok bahasan.

4) Bakat

Menurut Winkel (1984:27) “keberhasilan dalam jenjang dan jenis studi tertentu, mungkin menuntut adanya suatu bakat

khusus”. Antara individu yang satu dengan lainnya memiliki bakat yang berbeda-beda untuk dapat dikembangkan.

Suryabrata (1984:165) mendefenisikan “bakat merupakan suatu kondisi, suatu kualitas yang dimiliki individu, yang memungkinkan individu itu untuk berkembang pada masa yang akan datang”. Pendapat ini mengemukakan seorang akan lebih berhasil kalau dia belajar dalam lapangan yang sesuai dengan bakatnya, demikian pula dalam lapangan kerja, seseorang akan lebih berhasil kalau bekerja dalam lapangan yang sesuai dengan bakatnya.

Memperhatikan pendapat yang dikemukakan di atas jelaslah bahwa siswa yang berbakat hendaknya dikembangkan sesuai dengan kemampuan sehingga memungkinkan bagi dirinya untuk berhasil dengan baik dalam pekerjaan atau karirnya.

Dengan demikian bakat merupakan suatu potensi pada diri seseorang yang memungkinkannya dengan suatu latihan khusus mencapai suatu kecakapan, pengetahuan dan keterampilan khusus. Dalam kaitannya dengan pembelajaran, tentu siswa yang berbakat pada suatu bidang dapat diharapkan akan memperoleh hasil yang memuaskan bila dibandingkan dengan siswa yang kurang atau tidak berbakat dalam bidang tersebut.

5) Kebutuhan

Kebutuhan seseorang dapat digolongkan menjadi dua, yaitu kebutuhan biologis dan kebutuhan yang tergantung keadaan social (Witherington,1983:106).

Menurut Maslow seperti yang ditulis oleh Purwanto (1990:77) ada lima tingkatan kebutuhan pokok manusia, yang terdiri dari:

- a) Kebutuhan fisiologis (faal), kebutuhan ini merupakan kebutuhan dasar yang bersifat primer dan vital yang menyangkut fungsi-fungsi biologis dasar dari organism manusia seperti kebutuhan pangan, sandang dan papan, ketahanan fisik, seks dan sebagainya.
- b) Kebutuhan rasa aman dan perlindungan (*safety* dan *security*) seperti terjadi keamanannya, terlindung dari bahaya dan ancaman penyakit, perang, kemiskinan, kelaparan, perlakuan tidak adil dan sebagainya.
- c) Kebutuhan social (*social needs*) yang meliputi antara lain kebutuhan akan dicintai, diperhitungkan sebagai pribadi, diakui sebagai anggota kelompok, rasa setia kawan, kerjasama.
- d) Kebutuhan penghargaan (*esteem needs*), termasuk kebutuhan dihargai karena prestasi, kemampuan, kedudukan atau status, pangkat dan sebagainya.
- e) Kebutuhan akan aktualisasi diri (*self actualization*) seperti kebutuhan mempertinggi potensi-potensi yang dimiliki, pengembangan diri secara maksimum, kreativitas dan ekspresi diri.

Dengan demikian jelaslah bahwa kebutuhan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor internal maupun rangsangan-rangsangan dari alam sekitar. Dorongan kebutuhan untuk belajar dapat diperhatikan dari tingkah laku yang diperhatikan siswa dalam melibatkan diri pada proses belajar. Sehingga tujuan pendidikan diharapkan tercapai dengan adanya perubahan tingkah laku pada siswa. Oleh sebab itu, kewajiban seorang guru yang utama adalah memotivasi siswa dengan menanamkan konsep kebutuhan akan belajar demi tujuan yang diharapkan, serta memperoleh tingkah laku yang diinginkan.

b. Motivasi Ekstrinsik

Winkel (1984:100) Motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang berasal dari luar diri individu. Dengan demikian timbulnya motivasi ekstrinsik tidak dilandasi oleh kondisi yang ada dalam diri siswa, melainkan keberadaannya akibat rangsangan dari faktor luar, sehingga tujuan yang hendak dicapai dari aktivitas tersebut berada di luar proses.

Menurut Prayitno (1989:14) banyak sekali siswa yang dorongan belajarnya adalah motivasi ekstrinsik. Mereka memerlukan perhatian dan pengarahan serta dorongan yang khusus dari guru.

Dengan adanya motivasi ekstrinsik akan menggerakkan dan mendorong siswa dalam mencari tujuan yang telah ditetapkan. Semakin tinggi makna yang hendak dicapainya, akan berpengaruh terhadap kuatnya tingkat motivasi yang ditimbulkan.

Seorang guru dalam usaha membangunkan tingkat motivasi siswanya secara efektif, yang dilakukan adalah dengan mempelajari kebutuhan secara individual sehingga dapat menggunakan strategi pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswanya.

Bertolak dari beberapa pendapat para ahli tersebut ternyata banyak memiliki kesamaan dalam indicator ekstrinsik, sehingga indikator-indikator motivasi ekstrinsik dapat terdiri atas; pujian, pemberitahuan kemajuan belajar, hadiah, hukuman, penghargaan, dan persaingan.

1) Pujian

Kebutuhan akan pujian bagi setiap individu sangatlah dibutuhkan karena pada hakekatnya tindakan-tindakan yang dilakukan adalah bertujuan untuk memenuhi kebutuhan baik secara fisik maupun psikis. Salah satu motif belajar menurut Winkel (1984:29) adalah untuk mendapatkan pujian dari orang lain kalau hasil belajar baik.

Prayitno (1989:17) menyatakan bahwa: “siswa menampakkan hasil belajar yang lebih baik jika mereka dipuji, sebahagian lagi menampakkan hasil belajar yang lebih baik jika dikritik, dan ada lagi siswa yang lebih baik hasil belajar jika tidak dipuji dan tidak dikritik”.

Pendapat di atas mengemukakan siswa yang memperoleh hasil belajar yang baik setelah mendapatkan perlakuan dalam menyesuaikan diri di tengah masyarakat.

Sehubungan dengan hal tersebut sangat dituntut pada seorang siswa untuk memberikan penghargaan dan pujian dengan penuh pertimbangan dan selalu memperhatikan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu berlangsung (Winkel, 1984:30).

Pemberian penghargaan dan celaan yang berlebihan atau terus menerus dapat pula menyebabkan terganggunya psikologi siswa. Selain itu perkembangan emosi dan kognitif siswa haruslah selalu menjadi pertimbangan guru dalam menggunakan metode ini untuk menunjang proses belajar mengajar.

2) Pemberitahuan Kemajuan Belajar

Adanya system penilaian yang bersifat terbuka dari seorang guru dengan memberitahukan prestasi belajar yang dicapai siswanya, akan menimbulkan suatu motif untuk meningkatkan suatu motif untuk meningkatkan hasil tersebut (Prayitno,1989:89).

Dengan mengetahui kemajuan dan peningkatan belajar seorang guru akan mempengaruhi daya rangsangan pada materi-materi pelajaran yang berikutnya.

Adanya perasaan selalu ingin berhasil dan sukses dalam diri siswa haruslah dibentuk serta dibina guna membangun motivasinya dalam mengikuti suatu proses belajar mengajar.

Dengan demikian kewajiban seorang guru adalah melakukan pertimbangan-pertimbangan kognitif, efektif dan psikomotor dalam menentukan pola pengajaran. Selain itu haruslah pula diperhatikan kesiapan siswa untuk menghadapi tantangan dalam usaha menghindari terjadinya sikap frustrasi yang akhirnya dapat mengganggu tujuan pendidikan.

3) Hadiah

Salah satu motif belajar adalah untuk memperoleh hadiah material yang telah dijanjikan kalau belajar dengan rajin (Winkel, 1984:28).

Pemberian hadiah kepada siswa yang berhasil mengikuti suatu materi tertentu akan dapat menimbulkan dan mendorong serta memperkuat tingkah laku positif yang telah dilakukannya sehingga memiliki kecenderungan untuk mengulangnya kembali.

Penghargaan yang diberikan dalam bentuk hadiah material akan mempunyai makna tersendiri bagi siswa karena bentuknya yang lebih konkrit.

Prayitno (1984:28) menjelaskan; “pemberian hadiah dalam bentuk verbal tidak lebih baik dari pada hadiah dalam bentuk benda-benda atau angka. Dengan hadiah dalam bentuk verbal kurang berpengaruh dibandingkan dengan hadiah dalam benda atau angka.

4) Hukuman

Salah satu motif belajar menurut Winkel (1984:28) adalah untuk menghindari hukuman yang telah diancamkan kalau tidak belajar. Pemberian hukuman menurut pandangan beberapa orang ahli lebih cenderung memberikan pengaruh kejiwaan yang negatif, jika hendak dibandingkan dengan harapan penumbuhan motivasi dari siswa yang mengalaminya. Perbaikan tingkah laku siswa yang salah, tidak tahu, tercela, dan sejenisnya dapat dilakukan dengan pemberian sangsi hukuman, karena hukuman dapat mengatasi tingkah laku yang tidak diinginkan dalam waktu singkat (Seomanto,1990:204).

Menurut Bolla (1983:17), hukuman dapat mempunyai pengaruh dalam mengurangi tingkah laku siswa tertentu apabila:

- a) Pelaksanaan dilakukan segera setelah perbuatan atau tingkah laku tersebut muncul.
- b) Hukuman tersebut disertai dengan beberapa alasan dari pemberian hukuman.
- c) Terdapat suatu hubungan yang positif diantara guru sebagai pemberi hukuman dengan siswa, sebelum hukuman terjadi.
- d) Ada suatu tingkah alternative yang patut dipertimbangkan untuk diberi penguatan.
- e) Hukuman tersebut dilaksanakan secara pribadi dan menyendiri serta tidak dilakukan di muka umum atau didengar oleh seluruh kelas.

Menurut Seomanto (1990:204) ada dua bentuk hukuman yang dapat dilakukan, yaitu:

- a) Pemberian stimulus derita, misalnya: bentakan atau ancaman.
- b) Pembatalan perlakuan positif, misalnya: mengambil sesuatu yang telah diberikan.

Pelaksanaan sangsi dalam bentuk hukuman akan menyebabkan perasaan tidak enak pada siswa, sehingga menuntut adanya kebijakan guru demi tercapainya tujuan pendidikan.

5) Penghargaan

Pengembangan motivasi menentukan kemampuan guru untuk membentuk kebiasaan siswa agar dapat memusatkan perhatian dan melahirkan idenya dengan memberikan penghargaan bila siswa menunjukkan peningkatan prestasi setelah mengikuti proses belajar mengajar.

Prayitno (1989:65) ada beberapa syarat yang efektif untuk meningkatkan motivasi dengan penghargaan antara lain:

- a) Hendaknya diberikan kepada setiap anak yang menempatkan usaha-usaha yang meningkat dalam menyelesaikan tugas, jangan memberikan penghargaan secara acak atau random.
- b) Penghargaan hendaknya diberikan kepada prestasi usaha yang amat hebat, bukan untuk sekedar reaksi-reaksi yang positif secara umum.

- c) Penghargaan yang diberikan guru hendaklah spontan, bermacam-macam bentuknya dan menunjukkan keyakinan guru atas keberhasilan siswa.
- d) Penghargaan hendaklah diberikan untuk siswa yang menunjukkan peningkatan usaha yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan.

Tujuan memberikan penghargaan hendaknya menggambarkan kesuksesan usaha dan seberapa besar kemampuan yang dimiliki siswa tersebut. Hal ini bukan hanya di latar belakang oleh kemampuannya tetapi karena adanya keinginan untuk melakukan usaha sehingga meninggalkan kesan yang berarti dalam diri.

Dengan demikian pemberian penghargaan tersebut bukan dalam rangka membandingkan diri antar siswa sehingga dapat mengakibatkan timbulnya rasa persaingan yang tidak sehat.

6) Persaingan

Dalam rangka pengembangan motivasi pada seorang siswa penggunaan metode-metode dan sugesti yang negative serta bersifat asosial perlu dihindarkan. Tapi yang penting adalah bagaimana melakukan pembinaan pribadi siswa agar terbentuk konsep-konsep yang mulia, luhur, dan dapat diterima masyarakat.

Untuk itu berbagai cara dapat dilakukan seperti pengaturan dan penyediaan situasi-situasi baik dalam lingkungan keluarga

ataupun sekolah, memungkinkan timbulnya persaingan atau kompetisi yang sehat antar siswa.

Menurut Suryabrata (1984:76) “persaingan yang sehat baik antara individu maupun antara kelompok, dapat meningkatkan motivasi untuk belajar”. Pembangkitan motivasi dari rasa persaingan menurut pandangan beberapa para ahli dapat berakibat negative terhadap kepribadian siswa yang terlibat dalam proses tersebut, karena dengan adanya forum yang kompetitif menimbulkan pertentangan antar siswa, rasa iri, perasaan ingin mengalahkan, dan konflik yang terjadi dalam diri siswa itu sendiri. Siswa akan merasa dihantui oleh ketegangan-ketegangan dalam rangka mengalahkan saingan-saingan.

Memperhatikan beberapa pendapat tersebut di atas dapatlah disimpulkan bahwa menimbulkan persaingan akan berakibat buruk terhadap diri siswa jika dibandingkan dengan pengaruh yang baik dari pelaksanaan metode tersebut.

Siswa yang termotivasi secara ekstrinsik pada hakekatnya memandang proses belajar mengajar hanyalah sebagai sarana atau alat dalam mencapai tujuannya. Sehingga tingkah laku yang biasanya diperlihatkan menganggap belajar bukanlah yang mutlak dapat mempengaruhi tujuan yang ingin dicapai (Winkel,1984:28).

Beberapa ahli mengemukakan bahwa dalam aktivitas belajar, motivasi intrinsik tidak akan berdiri sendiri melainkan

bersama-sama menuntun tingkah laku individu. Motivasi dari tingkah laku dalam belajar adalah motivasi instrinsik, namun selalu ditambah dengan motivasi ekstrinsik. Walaupun motivasi ekstrinsik memiliki banyak kelemahan tetapi kenyataannya hal ini tetap diperlukan merupakan pendorong yang kuat dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Adapun faktor yang mempengaruhi perkembangan motivasi belajar yang dimiliki siswa. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002:97) dapat dilihat dari beberapa segi, antara lain:

a) Guru

Guru yang melaksanakan tugas pendidikan sekolah dapat mempengaruhi motivasi siswanya seperti; guru sebagai model (bergairah, semangat dan tekun dalam mengajar), maka siswa akan termotivasi untuk belajar lebih rajin dan giat.

b) Siswa

Perkembangan motivasi dalam belajar yang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang ada pada diri siswa itu sendiri, antara lain adalah; kemampuan intelegensi, bakat khusus (potensi) dan keluarga yang merupakan lingkungan pertama yang melaksanakan interaksi dengan anak-anak.

c) Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana adalah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi timbulnya motivasi siswa di dalam

belajar pendidikan jasmani olahraga kesehatan pun akan lebih semangat dan termotivasi untuk mengajar, karena sarana dan prasarana yang lengkap di sekolah.

d) Penghargaan terhadap siswa

Memberikan bentuk hadiah kecil kepada siswa yang berprestasi merupakan langkah awal untuk merangsang lahirnya motivasi di dalam diri siswa itu sendiri untuk belajar. Begitu juga pada siswa-siswa yang punya keterampilan karya tulis, dan pada bidang seni lainnya. Dengan pemberian hadiah pada siswa-siswa yang berprestasi, walaupun itu ukurannya kecil, tapi manfaatnya besar, siswa-siswa yang belum punya prestasi pasti termotivasi melihat teman-teman dihargai dan diberi hadiah.

Berdasarkan beberapa pengertian yang dijelaskan oleh para ahli di atas, maka dapat dirumuskan bahwa Motivasi belajar siswa merupakan dorongan yang berasal dari diri individu siswa dalam melakukan kegiatan belajar. Dorongan yang dimaksud dapat berupa harapan untuk berkeinginan kuat untuk berhasil dalam belajar, meningkatnya aktivitas untuk belajar serta dapat meningkatnya hasil belajar siswa.

4. Dukungan Orang Tua

Orang tua merupakan orang yang melahirkan kita, orang tua adalah sejati pendidik karena kodratnya (Purwanto 1994:88) tanpa mereka

mungkin kita tidak akan pernah ada diatas bumi ini. Peran dan jasa orang tua tidak akan pernah terbalas oleh anaknya. Dalam dunia pendidikan orang tua merupakan pendidik pertama dan utama sebelum anak dilahirkan di dunia luar untuk bergaul dengan masyarakat.

Ditinjau dalam berbagai keadaan yang normal maka lingkungan pertama yang berhubungan langsung dengan anak adalah orang tua. Melalui lingkungan itu si anak mengenal dunia sekitarnya dan pola pergaulan sehari-hari, dan melalui lingkungan itu pula anak mengalami proses sosialisasi awal. Orang tua lazimnya mencurahkan perhatian untuk mendidik anak, supaya anak memperoleh dasar-dasar pola pergaulan yang baik dan benar, melalui penanaman disiplin dan kebebasan serta penyelesaian.

Orang tua pada masa sekarang melakukan sosialisasi yang biasa diterapkan melalui kasih sayang. Atas dasar kasih sayang itu anak-anak didik untuk mengenal nilai-nilai tertentu, seperti nilai ketertiban dan ketentraman, nilai kebendaan dan keahklakan dan nilai kelestarian dan seterusnya. Pada nilai ketertiban dan ketentraman ditanamkan perilaku bebas yang senantiasa harus diserasikan. Seumpamanya si anak yang lapar boleh makan dan minum sampai kenyang, akan tetapi pada waktu-waktu tertentu anak boleh bermain sepuas-puasnya seperti melakukan kegiatan ekstrakurikuler di sekolahnya dengan mempertimbangkan waktunya.

Nilai perbedaan dan keahklakan serta penyerasian misalnya dapat ditanamkan dengan jalan membelikan kebutuhan yang diinginkannya

contoh membeli alat olahraga seperti reket, akan tetapi harus dipelihara dengan baik oleh si anak. Kalau alat yang dibeli tersebut tidak dipelihara dan di pergunakan dengan baik maka orang tua harus menahan diri untuk tidak segera membeli alat yang baru, melalui cara-cara itu pula nilai kelestarian dan kebaruan dapat ditanamkan melalui perilaku teladan yang sederhana.

Apabila usia anak meningkat remaja, maka penanaman nilai-nilai tersebut diatas harus tetap dipertahankan, akan tetapi dengan cara-cara yang lain sesuai dengan pertumbuhan jiwa remaja tersebut. Anak akan lebih banyak memerlukan pengertian dari pada sekedar pengetahuan saja, untuk itu peran orang tua hendaknya tidak membiarkan anak bertindak semaunya maka memerlukan tuntutan dari orang tuanya.

Di sini akan tumbuh motivasi dari mereka yang mencari kegiatan yang dapat membuat mereka ke arah yang lebih baik. Anak juga harus di beri kebebasan untuk melaksanakan kegiatan yang diinginkannya, tidak terkecuali anak perempuan. Tetapi kegiatan tersebut hendaknya bernilai positif bagi dirinya dan orang lain. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat diperoleh dari keluarga dan sekolahnya.

Di sekolah kegiatan yang dapat di ikuti oleh anak contohnya dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler ini bermacam pula ragamnya dan jenisnya antara lain UKS, pramuka dan pembinaan olahraga. Apabila anak lebih mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di bidang olahraga contohnya bulu tangkis, maka

kewajiban orang tua memberikan motivasi pada anaknya tentang kegiatan yang di ikutinya tersebut.

Selain dukungan moril orangtua memotivasi anaknya memberikan dukungan material, misalnya orang tua memberikan motivasi anaknya dengan cara memberikan alat-alat olahraga yang sesuai dengan kegiatan ekstrakurikuler olahraga yang diikuti. Hal ini sesuai dengan penjabaran dari nilai kebendaan dan keakhlakan yang telah dijelaskan diatas.

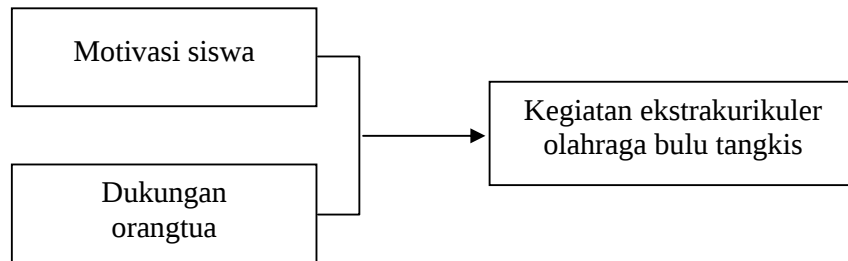
Dari kenyataan yang dijumpai di lapangan masih kurang memadainya sarana dan prasarana yaitu jumlah lapangan permainan bulu tangkis yang masih kurang.

B. Kerangka Konseptual

Kegiatan olahraga mempunyai bagian kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan penunjang kegiatan ekstrakurikuler di sekolah untuk bidang pendidikan jasmani.

Oleh sebab itu ketiga unsur tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, kegiatan ekstrakurikuler sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor diantaranya sarana prasarana, motivasi siswa, kemampuan pembina, partisipasi kepala sekolah dan dukungan orang tua dalam menunjang kesuksesan kegiatan ekstrakurikuler olahraga bulu tangkis di SDN 04 Koto Langki Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung. Dalam penelitian ini yang akan dibahas adalah faktor motivasi siswa dan

dukungan orang tua. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kerangka konseptual dibawah ini:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimanakah motivasi siswa terhadap ekstrakurikuler olahraga bulutangkis di SDN 04 Koto Langki Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung
2. Bagaimanakah dukungan orang tua terhadap ekstrakurikuler olahraga bulutangkis di SDN 04 Koto Langki Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat diambil beberapa kesimpulan antara lain:

1. Pelaksanaan ekstrakurikuler bulutangkis di SDN 04 Koto Langki Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung dilihat dari aspek motivasi berada pada klasifikasi baik dengan skor rata-rata 3,37.
2. Pelaksanaan ekstrakurikuler bulutangkis di SDN 04 Koto Langki Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung dilihat dari aspek motivasi berada pada klasifikasi baik dengan skor rata-rata 3,26.

B. Saran

1. Diharapkan kepada siswa untuk lebih meningkatkan motivasi dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler bulu tangkis, yang datang dari dalam diri siswa bukan paksaan dari orang tua maupun lingkungan sekitarnya.
2. Diharapkan kepada pelatih agar menciptakan suasana latihan yang menarik sehingga siswa selalu termotivasi untuk mengikuti kegiatan tersebut.
3. Diharapkan kepada sekolah untuk lebih sarana dan prasarana kegiatan olahraga bulu tangkis yang ada disekolah.
4. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan meneliti lebih mendalam tentang motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler bulu tangkis.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimunar (2004), *Dasar-dasar Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Padang, Universitas Negeri Padang.
- Arikunto, Suharsimi. (1990). *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, Depdikbud : Jakarta.
- Depdikbud. 1991. *Pedoman Guru Olahraga*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdiknas. 2002. *Ketahuiilah Tingkat Kesegaran Jasmani Anda*, Jakarta: Depdiknas.
- Dikdasmen, (1997) *Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Sebagai Salah Satu Jalur Pembinaan Kesiswaan*. Jakarta: Depdikbud
- Nasution. 1988. *Statistik dalam Pendidikan Prosedur dan Teknik Analisis Data. Karya Ilmiah*. Padang: FIP Padang
- Purwanto. 1994. *Psikologi Pendidikan*. Bandung. PT Remaja Rusda Karya
- Suharno. H.P. (1985). *Ilmu Coaching Umum*. Yogyakarta : Yayasan Sekolah Tinggi Olahraga